

Rasionalitas Tauhid dalam Dialog Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud: Kajian Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 258

Maman Supardi¹, Alimah Adzraa Syakirah², Muhammad Ilyas³, St. Magfirah Nasir⁴

¹²³⁴Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email: fira96.fj@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas percakapan antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud sebagaimana diceritakan dalam Surah Al-Baqarah, ayat 258. Percakapan tersebut menggambarkan diskusi mengenai sifat-sifat Allah swt dan kekuasaan-Nya. Ayat ini mencerminkan kebijaksanaan Nabi Ibrahim as dalam menyampaikan pesannya, yang tidak mengandalkan retorika kosong atau paksaan, melainkan pendekatan yang sederhana namun logis, argumentatif dan efektif untuk membantah klaim Raja Namrud sebagai dewa. Penelitian ini menjelaskan makna ayat tersebut dengan menggunakan tinjauan literatur tafsir klasik dan modern (karya-karya tafsir seperti Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an oleh al-Thabari, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim oleh Ibn Kathir, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab). Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* yang dikombinasikan dengan pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembahasan ini tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan sosial dalam menghadapi kekuasaan yang menindas. Hadirnya tulisan ini menunjukkan argumen Nabi Ibrahim as memiliki kekuatan akal dalam menyampaikan doktrin tauhid tanpa menggunakan kekerasan dan menjadi teladan dalam menyampaikan kebenaran dengan bijaksana dan tegas.

Kata Kunci: Nabi Ibrahim as; Raja Namrud; Kajian Tafsir QS. Al-Baqarah ayat 258; Rasionalitas Tauhid;

Abstract

This article discusses the conversation between Prophet Ibrahim as and King Namrud recounted in Surah Al-Baqarah, verse 258. The conversation depicts a discussion regarding the attributes of Allah and His power. This verse reflects the wisdom of Prophet Ibrahim as in delivering his message, which did not rely on empty rhetoric or coercion, but rather on a simple yet logical, argumentative and effective approach to refute King Namrud's claims to divinity. This study explains the meaning of the verse using an interdisciplinary approach through a review of classical and modern exegetical literature (exegetical works such as Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an by al-Thabari, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim by Ibn Katsir, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an by al-Qurthubi and Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab). This study employs the tahlili method combined with historical, philosophical and sociological approaches. The research findings indicate that this discussion not only holds theological value but also conveys moral and social messages in confronting oppressive power. Prophet Ibrahim's arguments demonstrate the power of reason in conveying the doctrine of tawhid without resorting to violence and serve as a model for conveying the truth wisely and firmly. Therefore, in the context of the modern world, which remains marked by various forms of authoritarianism and a decline in spiritual values, the messages in Surah Al-Baqarah, verse 258.

Keywords: Prophet Ibrahim as, King Namrud, The Exegesis of QS. Al-Baqarah: 258, The Rationality of Tauhid,

PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai buku pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber narasi historis dan teologis yang membangun dasar pemikiran keagamaan umat Islam. Salah satu ayat yang mengandung cerita penting dalam al-Qur'an adalah QS. Al-Baqarah ayat 258, yang merekam perbincangan antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud (Hossein Nasr, 2015). Perbincangan ini bukan sekadar argumen antara dua figur, tetapi mencerminkan bentrokan antara tauhid dan kekuasaan mutlak, antara kebenaran wahyu dan klaim ketuhanan manusia. Penafsiran terhadap ayat ini telah menarik perhatian para mufassir, baik yang klasik maupun kontemporer, yang masing-masing memberikan pendekatan berbeda dalam memahami karakter, konteks dan makna dari dialog tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini krusial untuk meneliti kembali ayat ini secara interdisipliner, untuk mengungkap pesan-pesan teologis, historis dan sosial yang terdapat di dalamnya. Seperti; Nabi Ibrahim as, bukan hanya mengajarkan ketauhidan kepada Raja Namrud tetapi, kritik sosial terhadap tirani dan kultus individu, dekomposisi sistem kasta dan oligarki dan pembelaan hak-hak kaum tertindas (Sayyid Qutb, 2000).

Kemampuan untuk berdialog merupakan anugerah istimewa yang diberikan Allah kepada manusia. Kemampuan ini juga menjadi salah satu ciri utama yang dimiliki oleh para nabi, karena melalui dialog, maka penyampaian ajaran dapat lebih efektif kepada kaumnya (Dwi, 2021). Hal ini penting dikarenakan setiap kaum memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda. Salah satu dialog penting yang dicatat dalam al-Qur'an adalah percakapan antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud. Dalam dialog tersebut, terjadi pertukaran argumen yang membahas tentang hakikat ketuhanan dan kekuasaan Allah swt sebagai penguasa seluruh alam semesta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk memahami dinamika spiritual dan ideologis yang terkandung dalam dialog antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 258. Dialog ini memiliki relevansi yang tinggi dalam diskursus mengenai pertentangan antara keyakinan keagamaan dan kekuasaan duniawi. Ayat tersebut mencerminkan kebijaksanaan Nabi Ibrahim as dalam menyampaikan dakwah yang tidak mengandalkan retorika kosong maupun paksaan, melainkan melalui pendekatan logis yang sederhana namun argumentatif dan efektif (Sayyid Tantawi, 1997).

Berdasarkan sejarah Islam, Nabi Ibrahim as tidak hanya menolak klaim ketuhanan Raja Namrud, tetapi juga mengundang raja untuk mempertimbangkan hakikat kekuasaan Tuhan yang sebenarnya kekuasaan yang absolut, melebihi batas-batas kekuasaan manusia dan tidak dapat dibantah oleh logika manapun (Al-Thabari, 2000). Percakapan ini mencerminkan pertemuan antara keesaan Tuhan dan kekuasaan manusia yang absolut, serta menunjukkan logika dan kuatnya iman dapat berfungsi dalam menantang arogansi serta tirani (Shihab, 2000).

Relevansi kajian terhadap QS. Al-Baqarah ayat 258 terletak pada kemampuannya menggambarkan secara jelas pertentangan antara ajaran tauhid yang diusung oleh Nabi Ibrahim as dengan sistem kekuasaan absolut yang dipraktikkan oleh Raja Namrud (Ibn Katsir, 2000). Konteks dunia modern yang masih diwarnai oleh berbagai bentuk otoritarianisme serta kemerosotan nilai-nilai spiritual, pesan-pesan dalam ayat ini tetap relevan dan penting untuk dikaji ulang. Kajian tersebut perlu melibatkan pendekatan interdisipliner agar tidak hanya bersifat teologis-dogmatis, tetapi juga logis dan kontekstual. Melalui narasi ini, al-Qur'an menunjukkan bahwa argumentasi tauhid dapat disampaikan dengan pendekatan rasional yang tetap menyentuh dimensi sosial dan historis (Fazlur Rahman, 1982).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menekankan QS. Al-Baqarah ayat 258, khususnya dalam konteks penafsiran naratif dan metode kronologis mengenai kisah-kisah nabi. Tafsir al-Qur'an al-Azim, Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini merupakan gambaran dari hujjah atau argumen yang kokoh dari Nabi Ibrahim as terhadap penguasa yang mengaku memiliki kekuasaan ilahiah, yakni Raja Namrud.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim as tidak hanya menanggapi klaim ketuhanan Raja Namrud, tetapi juga memanfaatkan kesempatan itu untuk menyoroiti keterbatasan logika dan kemampuan manusia dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan yang sebenarnya.

Menurut peneliti, klaim kekuasaan yang dipatahkan saat Nabi Ibrahim as menyatakan Tuhannya adalah yang menghidupkan dan mematikan, Raja Namrud merespons dengan kesombongan logika kekuasaannya. Raja Namrud membebaskan satu tahanan dan menghukum mati tahanan yang lain, lalu mengklaim bahwa mampu menghidupkan dan mematikan. Adapun Nabi Ibrahim as beralih pada argumen yang tidak dapat dimanipulasi oleh manusia: hukum alam semesta. Nabi Ibrahim as menantang melalui ayat, "*Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.*" Batas kemampuan manusia tidak mampu menjawab atau melakukan hal tersebut. Sedangkan dalam analisis Tafsir Ibnu Katsir seperti dilansir dalam kajian Lentera Religi, momen kebisuan Raja Namrud menunjukkan kegagalan logis dan intelektual seorang tiran. Kekuasaan fisik dan otoritas politiknya tidak berdaya di hadapan bukti hukum universal.

Sementara itu, al-Thabari dalam *Jami al-Bayan* menambahkan aspek linguistik dan retorik. Al-Thabari menjelaskan bahwa Raja Namrud berusaha untuk menginterpretasikan makna "menghidupkan dan mematikan" yang diungkapkan Nabi Ibrahim as sebagai gambaran metaforis tentang kekuasaannya: menghukum orang yang seharusnya dihukum dan membebaskan orang yang diinginkan. Dengan cara tersebut, Raja Namrud berusaha menunjukkan dirinya sebagai sosok yang memiliki kekuasaan atas kehidupan dan kematian, meskipun makna yang diinginkan Nabi Ibrahim as lebih mendalam dari sekadar kekuasaan politik.

Menurut peneliti, manipulasi kekuasaan Raja Namrud membuktikan klaimnya dengan dua cara: menghukum mati seseorang yang bersalah atau tidak bersalah (mematikan) dan memberikan grasi atau membebaskan seorang tahanan dari hukuman (menghidupkan). Berdasarkan hal itu peneliti menambahkan bahwa interpretasi kekuasaan Raja Namrud bertujuan melegitimasi dirinya sebagai sosok yang memiliki otoritas mutlak atas nyawa rakyatnya. Sebaliknya, Nabi Ibrahim as bermaksud menjelaskan hakikat ketuhanan (*rububiyyah*), yaitu kemampuan menciptakan sesuatu dari ketiadaan.

Selain itu, pendekatan interdisipliner mulai diterapkan dalam sejumlah studi modern. Penelitian-penelitian terkini telah berusaha memandang perdebatan antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud tidak hanya sebagai cerita religius, tetapi juga sebagai lambang perlawanan terhadap tirani, penyalahgunaan kekuasaan dan penolakan terhadap kekuatan politik yang mengklaim sifat ketuhanan. Pendekatan ini mencoba menghubungkan ayat itu dengan kenyataan kekuasaan otoriter dalam sejarah sosial-politik umat manusia, serta memberikan pembacaan kembali terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam bingkai keadilan sosial dan humanisme.

Perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada pendekatan normatif dan teologis, narasi tekstual dan spiritual, analisis psikologi, atau kajian dakwah struktural yang bersifat tekstual. Hal ini menjadikan studi terdahulu terbatas pada aspek teologis personal. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk melengkapi studi sebelumnya dengan pendekatan filosofis dan teologis yaitu tidak hanya melihat QS. Al-Baqarah ayat 258 yang berfungsi sebagai teks teologis dan juga sebagai dokumen naratif yang menyampaikan kritik sosial, nilai-nilai moral, serta dasar-dasar argumen dalam mempertahankan nilai-nilai tauhid di tengah kekuasaan yang menindas.

Artikel ini merumuskan *novelty* berupa kerangka penelitian terhadap teologi tauhid yang pemahaman pasif terhadap teks teologis menjadi narasi kritik sosial yang dinamis dalam merespons kekuasaan. Serta menghasilkan model kepemimpinan dan ketahanan moral berbasis nilai ketuhanan, yang menolak penyalahgunaan otoritas (seperti kritik terhadap kesombongan kekuasaan Raja Namrud) di tengah realitas sosial di era modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada penelusuran sumber-sumber tertulis seperti al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ilmiah lainnya yang relevan. Metode ini dipilih karena objek kajian bersifat tekstual dan bertumpu pada pemahaman serta penafsiran terhadap ayat al-Qur'an secara mendalam (Zunly Nadia, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *tahlili*, yaitu pendekatan penafsiran ayat al-Qur'an yang dilakukan secara runtut dan sistematis sesuai urutan mushaf. Melalui pendekatan ini, QS. Al-Baqarah ayat 258 dianalisis secara menyeluruh, baik dari aspek bahasa, struktur kalimat, konteks historis, maupun pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, khususnya ayat yang menjadi objek utama kajian, serta sejumlah kitab tafsir seperti Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya al-Thabari, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibn Katsir, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah Islam, karya mufassirin kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas topik sejenis (Kusnadi, 2016).

Analisis dilakukan dengan menggabungkan pendekatan historis-kritis, filosofis dan komparatif tafsir, untuk menggali secara mendalam konteks sosial, nilai-nilai ketuhanan, serta perdebatan ideologis yang terjadi dalam dialog antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami ayat secara lebih kontekstual dan relevan dengan persoalan kekuasaan dan keimanan di masa kini. Fokus pada penelitian dengan menggali beberapa poin, yaitu; Pertama, menggambarkan sosok Raja Namrud dan Nabi Ibrahim as sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Kedua, menelusuri latar historis dari dialog dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 dengan membandingkan pandangan para mufasir mengenai keaslian dan isi perdebatan yang terjadi. Ketiga, mengeksplorasi nilai-nilai religius yang dapat dipetik dari kepribadian Nabi Ibrahim as melalui pendekatan filosofis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas cara pandang terhadap tafsir ayat yang tidak pasif. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya terbatas pada aspek teologis semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang konsep ketuhanan dalam konteks sosial dan budaya pada masa lampau. Implikasi untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu memperluas cakrawala tafsir ke arah pemikiran Islam yang kontekstual dan relevan bagi isu-isu kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Raja Namrud dan Nabi Ibrahim as

Raja Namrud mengklaim dirinya sebagai Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir, Raja Namrud mengaku mampu memberikan kehidupan dan kematian, sehingga menganggap dirinya layak disembah (tokoh yang dimatikan dan dihidupkan oleh Raja Namrud dalam debat bukan tokoh bernama melainkan dua orang biasa dari kalangan tahanan). Beberapa kisah yang diriwayatkan dalam al-Qur'an, termasuk tindakan Raja Namrud berbeda dengan ajaran Nabi Ibrahim as yang mengesakan Allah swt. Tindakannya dalam mengklaim kekuasaan ilahi hanyalah bentuk manipulasi, Raja Namrud membebaskan seorang tahanan dan membunuh yang lain, lalu menyebut perbuatannya sebagai "menghidupkan dan mematikan." Hal ini menunjukkan bahwa kesombongannya dibangun di atas kepalsuan serta tipu daya, bukan atas kekuasaan sejati (Azizi, h. 23).

Kesombongan Raja Namrud merupakan bentuk pembangkangan mutlak terhadap Allah swt. Raja Namrud tidak hanya mengingkari perintah Tuhan, tetapi juga menyamakan dirinya dengan Tuhan. Raja Namrud menjadi simbol penguasa zalim yang mengandalkan kekerasan, sebagaimana riwayat yang menyebutkan bahwa kekuasaannya di Babilonia (Irak kuno) dipenuhi dengan penindasan, pemaksaan kepercayaan, dan eksploitasi. Dalam tafsir al-Baghawi disebutkan bahwa Raja Namrud bahkan memerintahkan rakyatnya untuk membangun menara yang sangat tinggi guna menantang langit,

yang merupakan simbol keangkuhan, meskipun proyek tersebut berakhir dengan kegagalan. Meskipun mengaku pintar dan kuat, sesungguhnya Raja Namrud menunjukkan sifat kebodohan dan kedangkalan dalam berpikir. Hal ini terlihat jelas dalam peristiwa saat Nabi Ibrahim as berdebat dengannya dan menunjukkan kelemahan logika serta kekuasaan Raja Namrud. Raja Namrud langsung terdiam tanpa jawaban, membuktikan bahwa kekuasaannya yang bersifat duniawi tidak mampu menembus realitas hakiki alam semesta.

Tafsir Al-Thabari menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan indikasi tertutupnya akal dan logika Raja Namrud akibat kesombongan, sehingga tidak mampu menerima kebenaran yang nyata. Kepemimpinan Raja Namrud menolak seluruh bentuk kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim as menjalankan pemerintahan secara otoriter dan absolut, memerintah dengan tangan besi tanpa membuka ruang bagi perbedaan pendapat, serta menuntut ketaatan mutlak dari rakyatnya, sehingga yang telah dilakukannya. Allah swt memberikannya berbagai azab yang datang kepadanya, hingga Allah swt mengirinkan jutaan nyamuk yang menyerbu tentaranya saking banyaknya, mereka bahkan tak dapat melihat sinar matahari karena tertutup oleh gerombolan nyamuk. Nyamuk-nyamuk itu kemudian menghisap darah pasukan Raja Namrud dan memakan daging mereka. Maka habislah pasukannya, sedangkan Raja Namrud tetap selamat. Lalu Allah swt mengutus seekor nyamuk untuk masuk ke dalam kepala Raja Namrud melalui lubang hidungnya.

Menurut peneliti, kisah Raja Namrud adalah bukti bahwa kesombongan akan berujung pada kebinasaan. Kisah ini memberikan pelajaran abadi bahwa tidak ada kekuatan yang mampu menandingi kekuasaan Allah swt dan kebenaran mutlak akan selalu mengalahkan kesombongan dan kezaliman.

Berbeda dengan Raja Namrud, Nabi Ibrahim as merupakan sosok yang penuh kesabaran seperti halnya dalam menghadapi ujian (Fuadul Mustofa, dkk, 2023). Nabi Ibrahim as tidak pernah mengeluhkan beratnya ujian yang diberikan Allah swt. Sejak kecil, Nabi Ibrahim as telah menunjukkan kecenderungan kuat untuk mencari kebenaran. Nabi Ibrahim as menolak menerima tradisi menyembah berhala. Bahkan terhadap ayahnya sendiri, Azar, seorang pembuat patung berhala, Nabi Ibrahim as tetap mengajukan keberatan dengan sikap kritis dan penuh hormat. Nabi Ibrahim as menunjukkan pemikiran yang kritis, rasional, serta kecintaan terhadap kebenaran, akan tetapi tidak berhenti mencari hingga menemukan keyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan (Ridwan, h. 7-20).

Meskipun mendapat tentangan dari ayahnya, Nabi Ibrahim as tetap mendoakan ayahnya dengan penuh kasih sayang dan tidak pernah bersikap kasar. Di sisi lainnya, Nabi Ibrahim as juga dikenal sebagai sosok pemberani dalam menegakkan ketauhidan dan mempertahankan kebenaran. Keberaniannya tercermin dalam tindakannya menghancurkan berhala-berhala di kuil dan secara terbuka mendebat Raja Namrud, yang mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Keberanian Nabi Ibrahim as dalam menghadapi Raja Namrud merupakan manifestasi dari keteguhan iman dan keyakinan terhadap kebenaran wahyu Ilahi. Meskipun di bawah ancaman penguasa yang absolut dan zalim, Nabi Ibrahim as menunjukkan ketegasan sikap serta kemampuan berpikir kritis terhadap sistem kepercayaan yang menyimpang di sekitarnya. Keberaniannya tidak bersumber dari kekuatan duniawi, melainkan dari keyakinan spiritual yang mendalam bahwa kekuasaan sejati hanya milik Allah swt. Penolakannya terhadap penyembahan berhala dan klaim ketuhanan Raja Namrud bukanlah bentuk pemberontakan politik, melainkan ekspresi keimanan yang konsisten dan komitmen terhadap tugas kenabian.

Oleh karena itu, keberanian Nabi Ibrahim as dapat dipahami sebagai hasil dari integritas moral dan spiritual yang menjadikan kebenaran sebagai pijakan utama dalam bertindak, sekalipun menghadapi resiko besar. Dalam seluruh perjuangannya, Nabi Ibrahim as menunjukkan sikap tawakal yang mendalam kepada Allah swt. Ketergantungan Nabi Ibrahim as kepada Allah swt bersifat total dan mutlak (Otong Surasman, h. 47-70).

B. Historitas Dialog Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud dalam Perspektif Islam

Walaupun Al-Qur'an tidak secara khusus membahas tentang dialog, namun setelah diteliti, ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menceritakan serta menjelaskan kegiatan dialog, baik antara sesama muslim maupun non-muslim. Salah satu percakapan yang terjadi dengan non-muslim adalah dialog Nabi Ibrahim as dengan Raja Namrud. Walaupun dialog ini sangat pendek, namun argumen Nabi Ibrahim as dalam menanggapi argumen Raja Namrud sangat menarik untuk dianalisis. Percakapan seperti ini juga disebut dialog argumentatif.

Istilah dialog argumentatif juga dikenal sebagai *jadal*. Menurut pandangan Manna al-Qathan, *jadal* atau *jidat* adalah pertukaran pemikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pemahaman ini berasal dari istilah *jadaltu al-habla*, artinya saya perkuat jalinan tali tersebut (al-Qaththān, 2001). Sementara itu, al-Jurjani menyatakan bahwa *jadal* bertujuan untuk mengalahkan lawan bicara atau individu yang belum memahami premis diskusi (Ali Muhammad Sharif Al-Jurjani, 2003). *Jadal* juga dapat dimaknai sebagai upaya seseorang untuk meruntuhkan argumen lawan bicaranya, atau dengan tujuan memperjelas pernyataannya (Kemenag RI, h. 231).

Toshihiko Izutsu dalam kajian semantiknya menunjukkan dalam ayat tersebut tentang kata *hajja* (memperdebatkan), hal ini bukanlah diskusi semata melainkan bentuk konfrontasi ideologis. Nabi Ibrahim as mewakili tauhid yang masih murni yang bersandar pada logika dan fitrah, sedangkan Raja Namrud menjadi representasi dari kekuasaan yang menolak logika ilmiah (Toshihiko Izutsu, 2002).

Pendekatan simbolik juga berkembang dari pemikir Muslim kontemporer Fazlur Rahman, yang mengartikan bahwa interaksi antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud dalam QS. Al-Baqarah: 258 dapat dilihat sebagai simbol spiritual yang mencerminkan pertarungan antara nilai-nilai ketuhanan dan kekuatan yang mengekang. Rahman menegaskan bahwa cerita ini bukan sekadar catatan sejarah, tetapi mengandung makna etis dan filosofis yang mendalam, khususnya dalam konteks perjuangan tauhid melawan kekuasaan yang sewenang-wenang. Penafsiran simbolik, Nabi Ibrahim as tidak hanya berperan sebagai penerima wahyu, tetapi juga sebagai pemikir kritis yang mempertanyakan keabsahan kekuasaan yang tidak berlandaskan keadilan dan nilai-nilai ketuhanan. Metode ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an menginstruksikan umat manusia agar berpikir secara logis dan etis dalam menghadapi penindasan (Fazlur Rahman, 2009).

Perkembangan penelitian tentang pendekatan simbolik dan hermeneutika Fazlur Rahman berkembang ke arah aplikasi teori *double movement* (gerakan ganda). Aplikasi teori *double movement* (gerakan ganda). Penelitian menggali latar belakang sosio-historis masa lalu untuk diekstraksi ke dalam ide moral universal agar relevan dengan dinamika problem kemanusiaan kontemporer. Transformasi Narasi Menjadi Nilai Etis, sebagaimana kisah interaksi seperti Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud tidak lagi diteliti sekadar sebagai artefak masa lalu. Penelitian kontemporer memosisikannya sebagai simbol perlawanan terhadap kesewenang-wenangan kekuasaan, penindasan kebebasan berpikir dan arogansi politis.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Muhammad Arkoun, terutama dalam karyanya *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, yang mengkritisi pemahaman harfiah terhadap naskah-naskah keagamaan. Menurut Arkoun, interaksi antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud seharusnya dianalisis dengan pendekatan hermeneutik yang mencari "arti yang belum terpikirkan" (*l'impensé*). Arkoun menambahkan bahwa teks suci seperti Al-Qur'an mengandung dimensi simbolik dan historis yang perlu dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Arkoun menilai dialog ini sebagai gambaran perseteruan antara wacana iman yang logis dan kekuasaan mutlak yang menutup kesempatan untuk kritik atau akal. Oleh karena itu, cerita ini memiliki kaitan yang signifikan tidak hanya dalam sejarah Islam, tetapi juga dalam pemikiran modern tentang etika kekuasaan, kebebasan berpendapat, dan perlawanan terhadap pengaruh ideologis (Mohammed Arkoun, 2002).

Meskipun hampir semua tafsir klasik dan kontemporer menguatkan posisi Nabi Ibrahim as sebagai pemenang dalam hujah melawan Raja Namrud, sebagian orientalis awal meragukan keaslian kisah ini. Beberapa kalangan menganggapnya sebagai cerita moral belaka yang digunakan Nabi Muhammad saw untuk menyindir penguasa tiran pada masanya, berdasarkan pendekatan historis-kritis yang cenderung skeptis terhadap teks-teks keagamaan. Namun, pandangan ini dibantah oleh banyak ulama dan cendekiawan Muslim. Al-Qur'an secara konsisten mengangkat tema tauhid sebagai inti ajaran para nabi, termasuk dalam QS. al-Baqarah ayat 258, yang menunjukkan pentingnya argumen rasional dalam memperkuat keimanan dan menolak pengkultusan manusia. Kenyataannya bukti-bukti logis mampu membungkam Raja Namrud yang kafir dan zalim (*fabuhita*). Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan duniawi sehebat apapun tidak akan mampu menandingi kekuasaan Allah SWT.

Menurut peneliti ayat tersebut ditafsirkan secara beragam mulai dari tafsir klasik seperti Ibn Katsir dan al-Tabari menekankan aspek historitas dan identitas tokoh, sementara pemikir modern seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun menyoroti nilai spiritual dan pesan sosial-politik dari dialog tersebut. Keragaman tafsir ini mencerminkan keluasan makna al-Qur'an yang tetap relevan sepanjang zaman. Ibrahinya tetap sama bahwa tauhid tidak tunduk pada logika kekuasaan dan keimanan adalah keberanian menolak pembangkangan perintah Allah swt.

Dialog antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud dalam QS. Al-Baqarah ayat 258 merupakan hal yang konfrontasi antara ketauhidan dan kekuasaan yang nyata (Abdulaziz Sachedina, 2006), sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٢٥٨

258. Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah swt telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Nabi Ibrahim as mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Nabi Ibrahim as berkata: "Sesungguhnya Allah swt menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu dan Allah swt tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ayat di atas secara diksi Qur'ani menampilkan kontras yang sangat tajam antara tauhid yang bersumber dari kekuasaan mutlak Allah swt dengan kesombongan Raja Namrud yang bersumber dari kekuasaan politik duniawi. Salah satu penekanan dalam pilihan kata yakni, *hājjā* artinya mendebat atau Bantah. Kata ini menunjukkan perdebatan yang dalam. Raja Namrud berani membantah Nabi Ibrahim as karena Raja Namrud dibutakan oleh kekuasaan (*an ātāhullāh al-mulk*). Pilihan kata ini menonjolkan sifat *istidraj* (pembiaran) bahwa kekuasaan yang diberikan Allah swt justru menjadikannya congkak.

Fokus ayat tersebut bahwa dialog tentang ketauhidan yaitu penegasan mengenai keesaan Allah swt (tauhid) dan pengakuan makhluk bahwa hanya Allah swt yang memiliki kekuasaan penuh atas seluruh alam semesta, termasuk hidup dan mati. Dalam konteks dialog antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud, sejumlah implikasi teologis yang bisa diambil dari ayat ini.

Pertama, penggalan ayat *رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ* kekuasaan Allah swt yang sempurna atas kehidupan dan kematian. Implikasi teologis yang pertama yaitu bahwa hanya Tuhan yang memiliki otoritas sepenuhnya atas hidup dan mati. Dalam percakapan dalam hal ini, Nabi Ibrahim as menekankan bahwa yang dapat memberi kehidupan dan mematikan adalah Tuhan seluruh alam semesta, bukan penguasa dunia atau siapa pun, tidak ada selain-Nya. Hal ini menanggapi klaim Raja Namrud yang menganggap bahwa dirinya memiliki kuasa atas hidup dan mati.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* memperkuat penafsiran mengenai makna pernyataan Raja Namrud yang mengklaim mampu menghidupkan dan mematikan. Tafsiran Ibnu Katsir, klaim tersebut tidak berdasarkan kekuasaan *ilahiah* yang sejati, melainkan hanyalah

simbolisasi dari kekuasaan duniawi. Raja tersebut hanya memerintahkan pembunuhan seseorang atau memberikan pengampunan kepada orang lain, lalu menyatakan bahwa orang tersebut telah “menghidupkan” dan “mematikan”. Ibnu Katsir menulis:

"قال بعضهم: معنى قوله: (أنا أحيي وأميت) أنه إذا أتى برجلين قد استحقا القتل، فيأمر بقتل أحدهما، فيعفو عن الآخر، فيقول: قد أحييت هذا، وأميت هذا."

Sebagian ulama mengatakan bahwa maksud perkataan [Namrud]: "Aku menghidupkan dan mematikan" adalah bahwa jika ia didatangkan dua orang yang berhak dihukum mati, maka ia memerintahkan agar salah satunya dibunuh dan memaafkan yang lainnya. Lalu ia berkata: "Aku telah menghidupkan yang ini dan mematikan yang itu." Pemahaman ini menunjukkan bahwa kekuasaan Namrud hanyalah bersifat semu dan manipulatif. Ia menyamakan tindakan duniawinya dengan kemampuan ketuhanan, padahal sesungguhnya tidak menyentuh esensi kehidupan dan kematian yang sesungguhnya (Ibnu Katsir, 1999).

Kedua, *فَقُتِلَ الَّذِي كَفَرَ* implikasi teologis dari bagian ini adalah bahwa pernyataan ketuhanan oleh manusia, sebagaimana yang dilakukan oleh Raja Namrud, pasti akan terbukti keliru. Saat berhadapan dengan fakta-fakta yang memperlihatkan keagungan Allah swt, pernyataan tentang ketuhanan itu akan hancur dengan sendirinya. Hal ini menyampaikan bahwa tak ada yang dapat mengalahkan kekuasaan Allah swt dan setiap pernyataan yang menolak keesaan-Nya pasti akan terbukti salah. dan mempermalukan. Ini juga mengundang umat agar tidak tersesat dalam keangkuhan dan penolakan terhadap kekuasaan Tuhan mengajak kita untuk menyadari bahwa semua yang berhubungan dengan kehidupan adalah kepunyaan Allah dan manusia hanya berfungsi sebagai makhluk yang diciptakan (Ibnu Katsir, h. 75-80).

Dialog antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud tidak hanya bersifat argumentatif, tetapi juga sarat dengan dimensi teologis dan rasionalitas iman. Nabi Ibrahim as dengan cerdas menggunakan logika untuk menggugurkan klaim ilahiah Raja Namrud. Ketika Raja Namrud menyatakan bahwa dirinya mampu menghidupkan dan mematikan, Nabi Ibrahim as membalik argumentasi tersebut dengan mengajak Raja Namrud untuk mendatangkan matahari dari barat, sebagai bentuk tantangan terhadap kekuasaan Tuhan yang sebenarnya (QS. al-Baqarah: 258). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Ibrahim as tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui pendekatan logis dan rasional yang menyentuh akal sehat manusia. Sebagaimana konteks ini, Al-Qur'an menampilkan argumentasi tauhid sebagai respons terhadap hegemoni kekuasaan absolut yang tidak berlandaskan nilai ketuhanan.

Kandungan Ayat 258 dalam QS. al-Baqarah memang tidak secara eksplisit menyebutkan nama raja yang berdialog dengan Nabi Ibrahim as. Namun, mayoritas mufassir klasik menyepakati bahwa raja yang dimaksud adalah Namrud bin Kan'an. Kitab Tafsir *Jami al-Bayan*, al-Thabari menjelaskan bahwa Raja Namrud merupakan orang pertama yang menunjukkan kesombongan di muka bumi dan mengklaim dirinya sebagai tuhan. Al-Thabari menulis:

وكان الذي حاجَّ إبراهيمَ فيما ذكر، نمرودَ بن كنعان، وكان أوَّلَ من تجبَّرَ في الأرض، وادعى الربوبية.

"Dan orang yang membantah Ibrahim, sebagaimana disebutkan adalah Namrud bin Kan'an. Ia adalah orang pertama yang berlaku angkuh di bumi dan mengklaim dirinya sebagai Tuhan" (Al-Thabari, h. 167).

Penafsir kontemporer di Indonesia, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa identitas rajanya tidak terlalu penting, melainkan yang harus ditekankan bahwa Al-Qur'an mengajarkan metode dakwah yang argumentatif. Menurutnya, Nabi Ibrahim as menurunkan hujah ke tingkat rasionalitas yang tidak bisa ditandingi oleh manusia, yaitu dengan menunjukkan bahwa seluruh alam semesta diatur oleh Tuhan (Shihab, 2002).

Namun, dalam kajian tafsir kontemporer, penetapan identitas tokoh sebagai Raja Namrud tidak sepenuhnya diterima tanpa kritik. Abdullah Saeed, misalnya, memandang bahwa penyebutan Namrud

sebagai pelaku dalam ayat tersebut lebih banyak bersumber dari riwayat israiliyyat, yaitu narasi-narasi dari tradisi non-Islam yang kemudian diadopsi oleh sebagian mufassir awal. Ia menegaskan bahwa meskipun kisah-kisah tersebut memperkaya narasi tafsir, namun tidak dapat dianggap sebagai bagian dari teks otoritatif Al-Qur'an. Oleh karena itu, fokus utama dari ayat ini menurut Saeed bukan pada identitas tokoh yang berdialog, melainkan pada substansi pesan teologis yang disampaikan: bahwa prinsip tauhid harus ditegakkan di atas logika dan moralitas yang mengatasi klaim kekuasaan manusia yang absolut (Saeed Abdullah, 2006).

Dengan demikian, ayat ini menyampaikan pelajaran penting mengenai perbedaan antara kekuasaan ilahi yang sejati dan kekuasaan duniawi yang terbatas. Argumentasi Nabi Ibrahim as bukan sekadar perdebatan retorik, melainkan sebuah bentuk dakwah rasional yang menjungkirbalikkan klaim palsu penguasa tiran dan menegaskan supremasi Tuhan atas seluruh makhluk.

C. Ibrah Religiusitas Nabi Ibrahim

Dialog antara Nabi Ibrahim as dengan Raja Namrud dalam QS. al-Baqarah ayat 258 menjelaskan tentang keingkaran terhadap keberadaan Tuhan dan menganggap ada Tuhan dalam bentuk empiris. Pada ayat tersebut tidak hanya menyuguhkan dialogis ketauhidan, tetapi menekankan nilai-nilai religiusitas yang relevan hingga masa kontemporer. Ayat tersebut mencerminkan keteguhan hati Nabi Ibrahim as dalam mempertahankan keesaan Allah swt, serta berisi pula sifat raja Namrud yang menafikan keberadaan Tuhan.

Peneliti, memberikan beberapa sudut pandang yang berbeda, seperti:

Pertama, sudut pandang sosiologis, Nabi Ibrahim as menghilangkan tradisi yang menantang sistem kekuasaan politik dan manipulasi kepercayaan dalam mengakui Raja Namrud sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim as tidak hanya memberi ajaran baru kepada masyarakat, namun memberikan pembebasan dari penyelewengan hak manusia (Nurul Hak, 2020). Raja Namrud yang bersikap kasar seringkali menimbun makanan dan melakukan pemaksaan dalam beragama. Serta, pemberian hak dan bahan pokok makanan kepada masyarakat apabila meyakini Raja Namrud sebagai Tuhan. Berbeda halnya dengan masyarakat yang memberontak, maka tidak terpenuhi hak kemasyarakatan (Dwi, h. 45).

Berbeda dengan sudut pandang rasional, Nabi Ibrahim as menyeru untuk mengesakan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Qur'an yang menilai bahwa ajaran para Nabi termasuk Nabi Ibrahim as merupakan upaya pembaruan dalam memulihkan struktur pemahaman dan pemerintahan dalam budaya masyarakat (Fathurrosyid, h. 41). Namun, Raja Namrud menguasai masyarakat setempat guna menjadi suruhannya sehingga membungkam masyarakat dalam bertindak sesuai keinginannya.

Sudut pandang lainnya secara antropologis, masyarakat pada masa itu menganut kepercayaan melalui penyembahan kepada alam semesta dan benda mati (berhala) yang diwariskan dari leluhur terdahulu. Pemuka agama mendoktrin masyarakat bahwa alam semesta diciptakan oleh beberapa tuhan sehingga penganutnya wajib mendekatkan diri oleh pencipta melalui beberapa Tuhan. Doktrin masyarakat terhadap penyembahan berhala tidak berlaku pada Nabi Ibrahim as, Nabi Ibrahim as melakukan pemberontakan ketika terjadinya perayaan agama yang menjadi budaya turun menurun bagi masyarakat saat itu.

Sebagaimana dalam QS. al-Anbiya ayat 58 pemberontakan Nabi Ibrahim as dilakukan dengan tindakan menghancurkan berhala dan menyisakan satu berhala yang paling besar sebagai upaya membuktikan bahwa berhala yang mereka sembah tidak mampu berbuat sesuatu meskipun sekadar menyelamatkan dirinya sendiri atas tindakan Nabi Ibrahim as (Shihab, 2002). Berhala yang diperuntukkan sebagai objek penyembahan dan memeriahkan pesta saat itu telah dihancurkan oleh Nabi Ibrahim as. Reaksi kemarahan masyarakat atas tindakan Nabi Ibrahim as berakhir dieksekusi, Nabi Ibrahim as dibakar hidup-hidup tapi atas kuasa Allah swt Nabi Ibrahim as tidak terbakar sedikitpun.

Pertimbangan lainnya secara filosofis, dialog ketauhidan ini menunjukkan bahwa iman dalam Islam adalah sebenar-benarnya kepercayaan yang dapat diyakini dalam hal penalaran logika dan penalaran batin. Nabi Ibrahim as dianugerahi *ilmu ladunni*, sehingga Nabi Ibrahim as mendapat petunjuk langsung dari Allah dalam menjawab keraguan iman. *Ilmu ladunni* yang diberikan Nabi Ibrahim sebagai bukti keimanan batiniyah terhadap Tuhan sehingga beliau mampu mengatasi dan menjawab keraguan dalam imannya (Fathya Azzahra, h. 53).

Dijelaskan pula dalam sudut pandang tasawuf, Nabi Ibrahim as memandang langit dengan penuh kesadaran (hamba), karena kuatnya keinginan (*iradah*) yang dimiliki, maka terciptalah pikiran batin hingga melonjak tinggi sampai batas yang dicapai, kemudian Allah swt menarik tangan Nabi Ibrahim as sampai ke Muraad dan dituangi *ilmu ladunni* yang diberikan oleh Allah swt (Hamka, 1995).

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya *Jami al-Bayan*, ketika Nabi Ibrahim as menjelaskan kepada Raja Namrud tentang sifat-sifat yang dimiliki Allah swt dan kekuasaan-Nya dapat menghidupkan dan mematikan makhluk bernyawa atas dasar mutlak ketentuan-Nya, akan tetapi Raja Namrud menanggapi pernyataan Nabi Ibrahim as melalui permissalan yang tidak sesuai dengan sifat mutlak kematian tersebut. Kemudian Nabi Ibrahim as menunjukkan kekuasaan lain yang dimiliki Allah swt dan tidak dapat disanggah oleh Raja Namrud (Al-Qurthubi, 2007).

Relevansi nilai-nilai Nabi Ibrahim as dalam era modern terdapat dalam beberapa aspek. Konteks pendidikan Islam, dialog antara Nabi Ibrahim as dan raja Namrud memberi acuan dalam hal dakwah dan pembentukan masyarakat kritis melalui pendekatan dialog (Munzir Hitami, 2023). Sedangkan relevansi secara argumen yakni pertama, (Kekuasaan Menghidupkan & Mematikan): Nabi Ibrahim as menyatakan bahwa Tuhannya adalah yang menghidupkan dan mematikan. Raja Namrud mengelabuinya dengan klaim bahwa Raja Namrud mampu "menghidupkan" (mengampuni tawanan) dan "mematikan" (menghukum mati orang). Kedua, (Pengendalian Hukum Alam/Matahari): Nabi Ibrahim as ke argumen yang tidak dapat diklaim atau direkayasa oleh manusia, yakni kekuasaan atas alam semesta. Nabi Ibrahim as berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat". Sedangkan pendekatan aspek komunikasi, Nabi Ibrahim as menggunakan komunikasi dua arah menggunakan sudut pandang masing-masing sehingga kedua belah pihak saling memahami dalam memecahkan persoalan. Proses dakwah Nabi Ibrahim as menggunakan pola yang berbeda. Seperti, menyesuaikan diri dengan target operasi dakwahnya. Kendati demikian, rasionalitas menjadi prioritas dan nomor satu yang terkandung dalam konten dakwah yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: Penelitian ini telah menganalisis QS. Al-Baqarah ayat 258 dengan fokus pada dialog antara Nabi Ibrahim as dan Raja Namrud, yang merepresentasikan perdebatan antara kebenaran tauhid dan kekuasaan absolut. Ayat ini menyimpan pesan teologis yang dalam mengenai kedudukan Allah swt sebagai penguasa tunggal alam semesta, serta keberanian Nabi Ibrahim as dalam menentang klaim ketuhanan yang diajukan oleh penguasa zalim. Sebagaimana kisah ketauhidan ini menegaskan bahwa Allah swt adalah penguasa mutlak tunggal alam semesta. Keberanian Nabi Ibrahim as menentang penguasa zalim memperlihatkan bahwa kebenaran tauhid akan selalu mematahkan kebatilan dan kesombongan kekuasaan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, penelitian ini menegaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 258 menyajikan pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi penindasan, otoritarianisme dan penyalahgunaan kekuasaan. Pesan utama yang dapat diambil adalah bahwa tauhid yang hakiki tidak dapat dikalahkan oleh kekuasaan manusia, dan iman yang sejati adalah keberanian untuk menentang ketidakadilan serta mengedepankan kebenaran wahyu. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman religiusitas dalam konteks sosial dan budaya masa kini. Oleh karena itu, kajian ini

sangat relevan untuk dipelajari dalam keadaan yang masih menghadapi berbagai tantangan terkait dengan penyalahgunaan kekuasaan dan kemunduran nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zayd, “*Sirah Dzatiyyah li Wasfī Asyūr Abū Zayd*”, <http://drwasfy.com>, diakses pada tanggal 20 Januari 2024 Jam 10.00 WITA.
- Abū Zayd, Wasfī ‘Āsyūr. (2012) *Maqāsid al-Aḥkam al-Fiqhiyyah, Tārikhuhā wa Waḏāifuhā al-Tarbawiyah wa al-Da’wiyyah*. Kuwait: Rawafid
- . (2017) *Ru’yun Maqāsidīyah fī Ahdāts al-‘Aṣriyyah al-Juz al-Awwal*. Istanbul: Dār al-Maqāsid
- . (2020) *Ru’yun Maqāsidīyah fī Ahdāts al-‘Aṣriyyah al-Juz al-Tsānī*. Istanbul: Dār al-Maqāsid
- . (2021) *Ru’yun Maqāsidīyah fī Ahdāts al-‘Aṣriyyah al-Juz al-Tsālits*. Istanbul: Dār al-Maqāsid
- . (2023) *Al-Tafsīr al-Maqāsidī li Suwar al-Qur’ān*. Alukah.net
- . (2023) *Nahwa Tafsīr Maqāsidī li Al-Qur’an Al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsīyyah li Manhaj Jadīd fī Tafsīr*. Istanbul: Dār al-Aṣṣālah.
- Ach. Maimun, dkk. (2024) "Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an: Kontekstualisasi Kisah Nabi Ibrahim Dalam Perspektif Tafsir Maqshid". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* vol. 14, no. 01.
- Arkoun, Mohammed. (2002) *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Saqi Books.
- Aziz, Abdul. (2019). *Konsep Milk al-Yamin Muhammad Syahrūr sebagai Keabsahan Hubungan Seksual Non-Marital*, Disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dwi, dkk. (2021) “Dialog Argumentatif Nabi Ibrahim Dan Raja Namrud dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al Dhikra Jurnal Studi Qur’an Dan Hadis* vol. 3, no. 02.
- Fathya Azzahra. (2022) "Konsep Media dalam Tafsir Dakwah: Analisis Tafsir Surat Ibrahim Ayat 4 dan Surat al-An’am Ayat 75". *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* vol. 05, no. 02.
- Ghazali, Abd. Muqstih. (2009) *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*. Depok: Kata Kita .
- Fuadul Mustofa. (2023) "Meneladani Cara Berdakwah Nabi Ulul Azmi Dalam Al- Qur’an" vol. 04.
- Hadi, Sutrisno.(1995) *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hak, Nurul. (2020) *Sains Kepustakaan dan Perpustakaan dalam Sejarah dan Peradaban Islam*.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (1995) Jilid III. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibn al-Khaujah, Muhammad al-Jaib, *Syeikh al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur* (Beirut: Dar Muassasah Manbu’ li al-Tauzi’, 2004) Jilid 1, h. 153-154.
- Izutsu, Toshihiko. (2002) *God and Man in the Qur’an*. Islamic Book Trust.
- Al-Jurjani. Ali Muhammad Sharif. (2003) *Al-Ta’rifat*. Beirut: Darun Nafa’is
- Katsir, Ibnu. (1999) *Tafsir Al-Qur’an Al- ‘Azhim*. jilid I. Riyadh: Dar Al-Taybah.
- Kattsoff, Louis O. (1986). *Pengantar Filsafat* (terj.) Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kusnadi. (2016) "Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah Dalam Al-Qur’an)". *Jurnal Istinbath* vol. 15, no. 01.

- Mantra, Ida Bagus. (2004) *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mannheim, K. (1936). *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. Terjemahan Louis Wirth dan Edward Shils. London: Routledge & Kegan Paul.
- Muhammad Hildan Azizi. (2023) "Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam al-Qur'an Language Politeness of Structural Da'wah in the Prophets Political Debate in the Qur'an" vol. 09, no. 01.
- Muhammad Ridwan. (2024) "Dakwah Kontemporer" vol. 03, no. 02.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2015) *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: Harper One.
- Otong Surasman. (2017) "Karakter Nabi Ibrahim AS". vol. 17, no. 01.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. (2001) *Mabhits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat Al-'Asri Al-Hadithah.
- Al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*. Jilid III. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Qutb, Sayyid. (2000) *Fi Zilal Al-Qur'an*. vol. 01. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Rahman, Fazlur. (1982) *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- (2009) *Major Themes of the Qur'an*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press.
- Al-Raisuni, Ahmad, *Maqāṣid al-Maqāṣid*, Istanbul: Dar al-Nida', 2012.
- Sachedina, Abdulaziz. (2006) *Islamic Ethics and Human Rights: Foundations, Frameworks and Practices*. Oxford: Oneworld Publications.
- Saeed, Abdullah. (2006) *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Shihab, M. Quraish. (2000) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. vol. 02. Jakarta: Lentera Hati.
- Seyyed Hossein, Nasr. (2002) *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Fransisco: Harper San Francisco.
- Syamsurijal Syamsurijal, dkk. (2023) "Analisis Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan". *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 20, no. 01.
- Tantawi, Muhammad Sayyid. (1997) *Tafsir Al-Wasith Li al-Qur'an al-Karim*. vol. 01. Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah.
- Al-Thabari. (2000) *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ayat al-Qur'an*. Ed. Mahmud Shakir. vol. 03. Beirut: Mu'assasah al-Risalah,
- Zunly Nadia. (2020) "Telaah Struktural Hermenautik Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an". vol. 10.